

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan dunia teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi-inovasi yang terdapat didalam peralatan teknologi informasi itu sendiri. Seperti halnya juga dengan perkembangan dunia media massa, seiring dengan berjalannya waktu kemajuan di bidang media massa juga menunjukkan perkembangan yang cepat. Tidak terkecuali media massa elektronik seperti televisi yang mengalami perkembangan hingga sedemikian rupa.

Secara harafiah televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (pandangan), dapat diartikan “melihat sesuatu dari jarak jauh”. Televisi sebagai suatu alat penyampaian informasi komunikator dari kepada komunikan, merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem yang besar dan kompleks. Alat ini akan berfungsi dengan baik apabila ditempatkan dalam sebuah sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai sistem penyiaran televisi yang meliputi: sistem produksi (pesan), pemancaran gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran.

Dengan perkembangan teknologi komunikasi, dunia kini dirasakan semakin sempit, karena kita dapat mengakses atau diakses orang lain tanpa

dirintangi oleh jarak maupun waktu. Pesan yang disampaikan melalui media ini pun begitu dahsyat pengaruhnya terhadap masyarakat atau audiencenya. Bahkan orang-orang yang berada di balik media massa ini punya strategi dan agenda setting dalam mengolah, mengemas dan memberikan informasinya kepada khalayak sehingga memungkinkan bisa mempengaruhi pendapat maupun kebijakan sosial politik dalam sebuah negara.

Televisi sendiri merupakan media massa yang memiliki pengaruh cukup besar bagi para pemirsanya. Meskipun didahului oleh media massa yang lainnya seperti radio dan media cetak, televisi adalah media massa yang banyak diakses oleh masyarakat di dunia ini. Di Indonesia, sejumlah survei yang dilakukan secara terpisah oleh beberapa lembaga survei dalam kurun waktu 2005-2006 menyatakan bahwa kecenderungan menonton televisi meningkat rata-rata diatas 80%, sedangkan kegiatan membaca koran semakin rendah, demikian pula kegiatan mendengarkan radio (Badjuri, 2010: 12). Data Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa dalam seminggu anak-anak di Indonesia menyaksikan tayangan televisi rata-rata 35 sampai 45 jam, atau 1.560 sampai 1.820 jam setahun.

Televisi telah menjadi suatu fenomena besar di abad ini, hal ini harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu. Dikarenakan program siaran yang disajikan semakin lama semakin menarik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi, sehingga tidak mengherankan kalau khalayak penonton betah

duduk berlama-lama di depan televisi. Kotak ajaib ini berperan besar dalam perkembangan baik teknologi, ekonomi, politik dan di segala aspek kehidupan masyarakat (Darwanto, 2007: 27).

Tidak terlepas dari gelombang perkembangan teknologi komunikasi global, perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi bahkan keamanan tidak bisa memisahkan diri dari pengaruh televisi. Berbagai perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran media televisi. Hal ini menandakan kontribusi yang sangat signifikan peranan media televisi ini dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya teori serba media yang menyatakan bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi masyarakat, bukan saja dalam membentuk opini dan sikap tetapi juga dalam memicu terjadi gerakan sosial. Televisi pada titik tertentu menyumbangkan diseminasi dan edukasi nilai sosial baru bagi masyarakat.

Pada akhirnya sebuah fenomena yang dianggap besar pasti akan memiliki dampak. Seperti halnya dua mata sisi koin, televisi memiliki dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi khalayaknya. Sisi positifnya khalayak bisa mendapatkan informasi secara cepat dan bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru. Sisi negatifnya bahwa televisi memperkenalkan gaya hidup baru bagi masyarakat, kekerasan, hingga perusakan moral. Ibarat sebuah pisau bermata dua, di satu sisi tajam memperkenalkan nilai, namun di sisi lainnya sama atau lebih tajam dalam merusak nilai yang berharga dalam hidup (Rochimah, 2013: 15).

Data dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Tim KPI, 2011: 179) menunjukkan kondisi televisi yang ada di Indonesia sangat memprihatinkan dan tidak ramah untuk perkembangan pola pikir anak. Sebanyak 91 % program yang dihasilkan televisi ditujukan untuk orang dewasa. Sementara itu, sebanyak 97 % tayangan hanya berisi hiburan dan hanya 3 % program yang memuat nilai-nilai pendidikan. Selain itu banyak tayangan televisi yang dipandang tidak tepat dan salah sasaran. Contohnya antara lain tayangan seperti *Idola Cilik* yang memaksa anak di usia produktif untuk “matang” sebelum pada waktunya. Contoh lainnya yaitu muatan tayangan televisi yang banyak bermasalah dengan mengandung unsur seks, mengandung kekerasan, bahasa yang kasar, iklan yang konsumtif dan unsur mistik.

Dampak negatif lainnya yang dapat dihasilkan oleh televisi terhadap anak dan remaja yaitu penumpukan kepekaan (desensitasi). Dengan menggunakan teori Kartasis, berbagai tayangan kekerasan yang ada di televisi akan melahirkan desensitasi. Misalnya saat menonton tayangan yang berbau kekerasan, anak dan remaja menikmatinya dengan santai tanpa rasa bersalah. Proses ini terus berulang dan pada akhirnya kekerasan akan dianggap sebagai suatu tindakan yang biasa-biasa saja (Rochimah, 2013: 18).

Sebaliknya ada juga yang mengalami ketakutan luar biasa (paranoid), terutama pada anak-anak. Mereka menganggap apa yang ada di televisi adalah gambaran nyata yang terjadi di dunia nyata. Ketika mereka melihat beragam wujud gambaran hantu di televisi, mereka akan mempercayai bahwa di dunia ini penuh dengan hantu. Jika proses ini terjadi terus menerus maka yang terjadi adalah rasa takut yang berlebihan pada anak. Sebagaimana yang sering

terjadi ketika anak tidak berani ke kamar mandi sendirian di malam hari karena takut akan hantu yang mereka lihat di televisi akan muncul (Rochimah, 2013: 19).

Selain itu, banyaknya tayangan yang berbaur kekerasan yang ditayangkan di televisi lambat laun juga akan mempengaruhi perilaku anak. Data dari KPI (Tim KPI, 2011: 227) menunjukkan dari tayangan gulat “Smackdown” pada tahun 2006 menyebabkan 3 anak meninggal dan puluhan anak luka. Di Semarang, seorang anak usia 11 tahun meninggal dunia akibat terjatuh dari ikat kepala Naruto. Di Pontianak anak usia 10 tahun meninggal karena meniru “mati-matian” yang ada di salah satu adegan tayangan televisi. Di Jakarta seorang anak usia 12 tahun meninggal dan anak usia 9 tahun menelan cincin logam dikarenakan menirukan adegan sulap Limbad. Di Cakung, anak usia 3 tahun terjun dari lantai 3 apartemen karena menirukan adegan Spiderman, namun beruntung dia jatuh di selokan yang penuh lumpur.

Adiputra, Ayati dan Stania (2006: 35) menilai televisi memberikan efek negatif kepada kelompok audiens rentan, yaitu anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan banyak program televisi yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja yang cenderung berbahaya bagi mereka. Wirodono juga menyebutkan (dalam Tambaruka, 2013: 14) bahwa khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media televisi yaitu anak-anak dan remaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada anak-anak pengaruh buruk media televisi terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif, sementara pada remaja menyebabkan remaja tidak bisa mempelajari realitas kehidupan yang sesungguhnya karena berbagai tayangan sinetron dengan

tema remaja cenderung mengeksploitasi kehidupan remaja dari satu sisi (Tamburaka, 2013:14).

Berdasarkan kecenderungan atas dampak yang memprihatinkan tersebut, literasi media memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia, terutama pada anak-anak dan usia remaja, karena tayangan yang tidak mendidik akan berdampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilatih untuk memiliki kecerdasan dan memahami beragam tayangan dan memahami pengaruhnya bila menonton tayangan televisi yang tidak memiliki unsur edukasi. Dengan adanya literasi media diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media yakni mendapatkan informasi secara benar dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis dan lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, keluarga menduduki posisi terpenting yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Hal ini tentunya dibutuhkan peran orang tua dalam mengawasi anak dalam mengkonsumsi televisi. Sebagai orang yang dekat dengan anak dan mempunyai waktu luang lebih banyak untuk berinteraksi secara langsung dengan anak, orang tua tentu sangat berperan sebagai *filter* pertama dalam menyaring tontonan televisi. Orang tua perlu menjelaskan secara terbuka baik dan buruknya mengenai media yang dikonsumsi anak seperti televisi serta melakukan berbagai upaya konkret dalam lingkungan keluarga agar anak mempunyai bekal yang memadai dalam menghadapi media sehingga tidak terpengaruh dampak negatif dari media televisi.

Keluarga juga harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pengawas bagi seluruh anggotanya, termasuk perilaku anak dalam menonton tayangan televisi. Bagaimanapun juga keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali melakukan interaksi dan sosialisasi. Keluarga adalah kelompok primer-formal dimana kelompok seperti ini memiliki aturan yang jelas meskipun tidak dilaksanakan secara tegas. Begitu pula ketegasan struktur yang ada walaupun fungsi-fungsi struktur tersebut diimplementasikan secara guyub (Bungin, 2009: 29).

Dengan adanya peran dari kedua orang tua dalam mengontrol dan mengawasi anak dalam menonton televisi, maka diharapkan dapat menekan seminimum mungkin atas dampak negatif yang dihasilkan oleh televisi itu sendiri. Orangtua sebagai *significant others* memiliki peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak. *Significant others* merupakan orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional (Rakhmat, 2009:103). Dengan demikian, peranan orang tua dalam mengawasi anak dalam menonton televisi sangatlah penting, disisi lain orang tua juga harus mampu memberikan contoh kepada anak bagaimana menonton televisi secara bijak.

Keluarga yang berada di wilayah Kauman dan Krapyak Yogyakarta dipilih sebagai subyek penelitian karena kedua wilayah tersebut merepresentasikan dua paham agama yang memiliki pengaruh sangat besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama (NU). Dalam ilmu psikologi agama, sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat sebagai hasil

pengaruh keyakinan atau kepercayaan agama yang dianutnya (Ikhrum, 2008: 5). Tentu sikap dan perilaku yang dimaksudkan disini adalah dalam hal mengontrol dan mengawasi anak dalam menonton tayangan televisi.

Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang modern memiliki karakter yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman, termasuk didalamnya perkembangan teknologi informasi. Akan tetapi NU sebagai gerakan keagamaan yang berkarakter tradisional cenderung mempertahankan nilai-nilai yang secara turun temurun diwariskan dan tidak mudah untuk menggantinya dengan mengikuti perkembangan zaman. Kaitannya dalam hal ini yaitu sarana informasi keluarga, dimana dari perbedaan karakter Muhammadiyah dan NU tersebut bisa memunculkan sikap dan perilaku yang berbeda oleh penganutnya.

Berdasarkan berbagai hal diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“LITERASI MEDIA BERBASIS KELUARGA (Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Proses Literasi Media Televisi Di Keluarga Kampung Kauman Dan Kampung Krapyak Yogyakarta Tahun 2015)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola literasi media televisi yang dilakukan oleh keluarga di Kampung Kauman dan Kampung Krpyak?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan pola literasi media televisi yang dilakukan oleh keluarga di Kampung Kauman dan Kampung Krpyak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola literasi media televisi yang dilakukan oleh keluarga di Kampung Kauman Kampung Krapyak.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pola literasi media televisi yang dilakukan oleh keluarga di Kampung Kauman dan Kampung Krapyak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait program literasi terhadap masyarakat dan pengembangan kedepannya.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kajian literasi media bagi semua pihak, karena masih sedikit lembaga maupun organisasi yang memiliki kepekaan terhadap literasi media.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi masyarakat secara umum penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi dan dapat memberikan pengertian terkait pentingnya literasi media.
 - b. Bagi peneliti dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ilmu terkait masalah yang berada dalam lingkup komunikasi massa.

- c. Bagi LSM maupun organisasi masyarakat yang bergerak di bidang literasi media penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk terus meningkatkan program literasi media untuk mencerdaskan masyarakat.